

## PENGARUH ACADEMIC PEER SUPPORT TERHADAP SCHOOL ENGAGEMENT PADA SISWA SMP "X" DI BANDUNG

Theresa Diana Putri Biantoro, Jane Savitri

Fakultas Psikologi Universitas Kristen Maranatha  
Korespondensi: *dianakuliahs1@gmail.com*

---

### ABSTRACT

*This study aims to determine the effect of the academic peer support dimension on school engagement at SMP "X" in Bandung. The subjects in this study were the entire population of SMP "X" students with a total of 160 students out of 171 students (there were 4 students who were not willing and 7 students not present). The measuring tool used is Academic Peer Support using the PFASS (Perceived Peer/Friend Academic Support Scale) measuring tool compiled by Jennifer Chen (2005) based on Jennifer Chen's theory and has been translated by researchers, consisting of 25 items with a reliability of 0.744. The School Engagement measuring tool was developed by Alvin Gultom (2020) based on Friedrichs' theory (2004), consisting of 27 items with a reliability of 0.722. This research method uses the effect method which is analyzed by linear regression test using the SPSS 21.0 Version Program. Based on data processing, the results showed that there was a significant influence on the dimensions of academic peer support on school engagement ( $F = 11,500$ ,  $R^2 = 22.9\%$ ;  $p < 0.05$ ), namely interpersonal support ( $\beta = 0.22$ ,  $p > 0.05$ ), cognitive support ( $\beta = 0.646$ ,  $p < 0.05$ ), emotional support ( $\beta = 0.243$ ,  $p > 0.05$ ) and instrumental support ( $\beta = 0.243$ ,  $p > 0.05$ ). Suggestions from researchers are facilitating the occurrence of cognitive support from peers to other fellow students. Cognitive support can be obtained by involving students who excel in groups to support students who have learning difficulties.*

**Keywords:** *academic peer support, school engagement, junior high school students*

### ABSTRAK

Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui pengaruh dimensi academic peer support terhadap school engagement di SMP "X" di Bandung. Subjek dalam penelitian ini yaitu seluruh populasi siswa SMP "X" dengan jumlah 160 siswa dari 171 siswa (Terdapat 4 siswa yang tidak bersedia dan 7 siswa tidak hadir). Alat ukur yang digunakan adalah Academic Peer Support dengan menggunakan alat ukur PFASS (Perceived Peer/Friend Academic Support Scale) yang disusun oleh Jennifer Chen (2005) berdasarkan teori Jennifer Chen dan sudah diterjemahkan oleh peneliti, terdiri dari 25 item dengan reliabilitas 0,744. Alat ukur School Engagement disusun oleh Alvin Gultom (2020) berdasarkan teori Friedrichs (2004), terdiri dari 27 item dengan reliabilitas 0,722. Metode penelitian ini menggunakan metode pengaruh yang dianalisis dengan uji regresi linear menggunakan Program SPSS 21.0 Version. Berdasarkan pengolahan data, didapatkan hasil yang menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan pada dimensi academic peer support terhadap school engagement ( $F = 11.500$ ,  $R^2 = 22,9\%$ ;  $p < 0,05$ ), yaitu interpersonal support ( $\beta = 0,22$ ,  $p > 0,05$ ), cognitive support ( $\beta = 0,646$ ,  $p = 0,033$ ,  $p < 0,05$ ), emotional support ( $\beta = 0,243$ ,  $p > 0,05$ ) dan instrumental support ( $\beta = 0,243$ ,  $p > 0,05$ ). Saran dari peneliti untuk pihak sekolah yaitu memfasilitasi terjadinya dukungan kognitif dari teman sebaya terhadap sesama siswa lainnya. Dukungan kognitif dapat diperoleh dengan melibatkan siswa yang berprestasi di dalam kelompok untuk mendukung siswa yang kesulitan belajar.

**Kata Kunci:** *dukungan akademik teman sebaya, keterlibatan sekolah, siswa menengah pertama*

## PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. (Undang-undang Nomor 20 tahun 2003). Dengan demikian, pendidikan merupakan salah satu sarana untuk mengembangkan potensi peserta didik baik secara *softskill* maupun *hardskill* yang dibutuhkan bagi masyarakat. Pendidikan memiliki suatu tujuan nasional yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Undang-undang Nomor 20 tahun 2003). Untuk memenuhi tujuan tersebut, peserta didik/siswa mengikuti kegiatan sekolah baik secara akademik maupun nonakademik.

Sistem pembelajaran sekolah SMP “X” menggunakan sistem pembelajaran tatap muka, yang mana siswa sudah dapat mengikuti pembelajaran tatap muka di sekolah namun masih menetapkan protokol kesehatan untuk mencegah terjadinya penyebaran virus *Covid-19*. Sistem ini diatur dari Keputusan Bersama (SKB Empat Menteri) Nomor 01/KB/2022, Nomor 408 Tahun 2022, Nomor HK.01.08/MENKES/1140/2022, Nomor 420-1026 Tahun 2022 tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran di Masa Pandemi *COVID-19* yang mana semua peserta didik wajib mengikuti pembelajaran tatap muka di tahun 2022 jika sudah melakukan vaksinasi.

Ada penyesuaian pembelajaran jarak jauh ke tatap muka pada siswa. Siswa mulai beradaptasi dengan aturan-aturan sekolah dan adaptasi diri untuk mengikuti pembelajaran tatap muka di sekolah dengan menetapkan protokol kesehatan. Adaptasi siswa mempengaruhi bagaimana penyesuaian diri siswa terhadap aturan yang ada dapat dilihat dengan perilaku kedisiplinan siswa untuk mengikuti aturan sekolah seperti tidak terlambat datang ke sekolah, mengikuti doa pagi, memakai seragam lengkap menggunakan pin sesuai dengan ketentuan sekolah. Namun, selama penyesuaian diri dengan pembelajaran tatap muka, siswa belum terbiasa untuk menyapa guru, mengikuti aturan dalam mengenakan seragam lengkap, mengenakan sepatu hitam dan membawa buku pelajaran sekolah. Kegiatan pembelajaran siswa sudah terbiasa dengan sistem pembelajaran *online* yaitu menggunakan LMS, untuk pembelajaran tatap muka masih penyesuaian diri terkait dengan belajar di kelas. Penyesuaian ini diperlukan untuk memenuhi tujuan pendidikan sekolah yaitu membangun anak-anak dan para remaja agar dapat mengembangkan minat – bakat, fisik, moral, intelektual secara harmonis, agar mereka memperoleh cita rasa tanggung jawab yang semakin sempurna dan menggunakan kebebasan mereka dengan tepat dan dapat berperan serta dalam kehidupan sosial secara aktif (Tujuan Pendidikan Sekolah SMP “X”).

Berdasarkan hasil wawancara kepada siswa SMP “X”, siswa menghayati bahwa siswa lebih semangat untuk mengikuti pembelajaran tatap muka dibandingkan dengan *online*, siswa merasa tetap semangat untuk mengikuti pelajaran karena dirasakan lebih kondusif untuk belajar di sekolah dibandingkan di rumah. Siswa merasa semangat jika datang ke sekolah karena bisa bersosialisasi dengan teman dibandingkan dengan pembelajaran *online*, siswa merasa bahwa sekolah penting dan siswa sangat antusias dengan mengikuti kegiatan sekolah terutama mengikuti OSIS dan mengikuti ekstrakurikuler yang diminati siswa (keterlibatan emosional), siswa sudah cukup terbiasa dengan aturan sekolah seperti memakai seragam lengkap dengan menggunakan pin, mengikuti doa pagi sebelum pelajaran, aturan mengenakan *handphone* saat pelajaran dan mengikuti jadwal belajar (keterlibatan perilaku). Adapun kesulitan untuk mengikuti pembelajaran karena sebelumnya mengikuti pembelajaran *online* yang masih belum paham dengan materi tersebut sehingga harus mempelajari materi sebelumnya. Selain itu, pelajaran di sekolah memiliki standar nilai yang cukup

tinggi menyebabkan kesulitan mencapai prestasi di kelas, termasuk dalam mengerjakan tugas dan mengikuti ulangan sekolah (keterlibatan kognitif). Siswa meminta bantuan kepada teman terdekat yang dirasa lebih pintar untuk membantu mereka memahami materi yang dianggap sulit.

Selama pembelajaran, peran orangtua dan guru berkontribusi untuk mendukung keterlibatan siswa secara akademis (Rattenborg et al., 2019). Dukungan akademis dari orang tua mengurangi kemungkinan remaja bergaul dengan kelompok sebaya yang menyimpang dan putus sekolah (Archambault et al., 2009). Sebaliknya, kurangnya dukungan orangtua telah dikaitkan dengan prestasi yang kurang baik dibandingkan dengan siswa yang memiliki dukungan orangtua (Naite, 2021). Sedangkan siswa dengan persepsi yang lebih besar terhadap dukungan guru memiliki motivasi belajar yang lebih kuat, sehingga menghasilkan prestasi akademik yang lebih baik. Sebaliknya, siswa yang merasa kurang mendapat dukungan guru cenderung fokus menghindari kritik, yang berdampak negatif terhadap efektivitas pembelajaran dan kinerja akademik (Peng et al., 2022).

Pada masa SMP, remaja menilai dukungan dari teman sebaya itu merupakan hal yang sangat penting. Hal ini pun didukung dari salah satu studi yang menunjukkan bahwa orang tua dan teman dianggap sama-sama mendukung; hanya untuk usia 16-18 tahun dukungan teman melebihi dukungan orang tua. Dukungan dari guru lebih rendah pada kelompok sekolah menengah atas dibandingkan dengan kelompok sekolah menengah dasar (Bokhorst, Sumter, & Westenberg, 2010). Keterlibatan kegiatan siswa berdampak pada peningkatan prestasi siswa (Furrer and Skinner, 2003). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam kegiatan sekolah menunjukkan kinerja akademik yang lebih baik (IKhu, Cruce, Shoup, dan Kinzie, 2008; Wefald & Downey, 2009; Van Ryzin, Gravely & Roseth, 2009). Dukungan teman sebaya berhubungan positif dengan keterlibatan di sekolah (Chen, 2005; Juvonen et al., 2012; Wang dan Eccles, 2012). Penerimaan dukungan teman sebaya kemungkinan besar akan meningkatkan rasa memiliki sekolah, terutama di kalangan siswa dari daerah-daerah yang kurang beruntung, kedua faktor tersebut bermanfaat bagi siswa sekolah menengah saat mereka melakukan transisi ke sekolah menengah atas (Martinot et al., 2022). Sebaliknya, siswa yang memiliki hubungan yang buruk dengan teman sebayanya atau secara aktif ditolak oleh teman sebayanya memiliki tingkat ketidakterlibatan yang lebih tinggi dari sekolah (Juvonen et al., 2012; Ladd et al., 2017).

Berdasarkan hasil wawancara siswa SMP “X”, dukungan teman sebaya berkontribusi pada siswa untuk terlibat dengan kegiatan sekolah. Dukungan teman sebaya dilakukan dengan interaksi jarak jauh maupun tatap muka. Siswa SMP “X” berinteraksi dengan teman secara tatap muka saat istirahat, pelajaran di kelas dan pulang sekolah, namun ketika di rumah siswa berinteraksi secara *online* melalui *chat* atau menelpon teman. Berdasarkan hasil survey terhadap 11 siswa SMP “X”, siswa menghayati merasa terbantu dengan bantuan teman untuk mengerjakan tugas dan mengikuti pembelajaran sekolah. Dukungan akademis teman sebaya yang diberikan dapat berupa dukungan interpersonal, dukungan kognitif, dukungan emosional dan dukungan instrumental (Chen, 2005), dukungan ini dikonstruksi secara khusus pada konteks pendidikan berbeda dengan dukungan lain yang ditujukan secara umum. Dukungan interpersonal yaitu dukungan langsung dari teman melalui interaksi saat tatap muka dengan saling bertukar informasi dan bercerita, dukungan kognitif yaitu bantuan untuk memahami materi yang sulit, diskusi dalam pengerjaan latihan dan tugas sekolah, diskusi saat mengikuti lomba dan kegiatan ekstrakurikuler, Dukungan emosional yaitu dukungan motivasi belajar, dukungan perhatian dari teman sebaya ketika sedang sakit, dan minat mengikuti ekstrakurikuler. Dukungan instrumental yaitu dukungan berupa bantuan jasa dalam mengerjakan tugas individual maupun kelompok, dan bantuan materi dalam meminjamkan buku cetak ataupun alat tulis kepada teman yang tidak membawa, serta bantuan barang untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler seperti alat musik, pakaian teater.

Dukungan teman didapatkan pada siswa di kelas terutama dalam aktivitas akademis yang membutuhkan bantuan akan nilai. Siswa merasa dukungan yang paling dibutuhkan dalam aktivitas sekolah yaitu dukungan untuk mendapatkan prestasi yang tinggi di sekolah. Dukungan tersebut lebih banyak didapatkan dalam aktivitas belajar kelompok. Dukungan kognitif sangat dibutuhkan terutama untuk memenuhi standar nilai tinggi yang telah ditetapkan oleh sekolah dan juga penyesuaian akademis terkait prestasi untuk mencapai nilai KKM. Hal tersebut berbeda dengan hasil penelitian siswa SMA (Sa'diyah & Qudsyi, 2016) yang menunjukkan kontribusi dukungan emosional teman sebesar 12,4%, dengan kontribusi paling besar terhadap *school engagement* dibandingkan dengan dukungan kognitif, dan dukungan instrumental. Sedangkan, penelitian lain menunjukkan dukungan instrumental merupakan kontribusi terbesar untuk mendukung perilaku siswa yang berkaitan dengan penyelesaian masalah akademik seperti penyelesaian tugas dan dukungan untuk mencapai prestasi (Malecki and Demalay, 2003).

### **Rumusan Masalah**

1. Bagaimana pengaruh *academic peer support* terhadap *school engagement* siswa?
2. Bagaimana pengaruh dukungan interpersonal terhadap *school engagement* siswa?
3. Bagaimana pengaruh dukungan emosional terhadap *school engagement* siswa?
4. Bagaimana pengaruh dukungan kognitif terhadap *school engagement* siswa?
5. Bagaimana pengaruh dukungan intrumental terhadap *school engagement* siswa?

### **METODE PENELITIAN**

Rancangan penelitian yang dilakukan menggunakan rancangan penelitian kuantitatif dengan metode hubungan kausal yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh ataupun hubungan antara dua variabel atau lebih (Sugiyono, 2010). Metode ini melihat seberapa besar kontribusi dimensi *Academic Peers Support* (variabel X) terhadap *School Engagement* (Variabel Y) pada siswa SMP "X" di Bandung. Penelitian dilakukan dengan melakukan pengumpulan data pada siswa SMP "X" dengan menggunakan kuesioner secara daring dalam jangka waktu sehari dengan jumlah siswa perempuan sebanyak 78 orang dan siswa laki-laki sebanyak 82 orang, dengan rentang usia 12 -15 tahun.

Alat ukur ini menggunakan alat ukur *Academic Peer Support* dan *School Engagement*. Alat ukur *Academic Peer Support* disusun oleh Chen (2005) dengan alat ukur *PFASS (Perceived Peer/Friend Academic Support Scale)*. Alat ukur ini terdiri dari 25 *item* dengan 4 aspek yaitu interpersonal terdiri dari 5 *item*, kognitif terdiri dari 4 *item*, emosional terdiri dari 10 *item*, dan instrumental terdiri dari 6 *item*. Alat ukur *School Engagement* diadaptasi dari Gultom, Savitri (2021) dalam jurnalnya pada siswa jenjang SMP pada pembelajaran tatap muka. Alat ukur ini terdiri dari 27 *item* dengan 3 tipe yang terdiri dari 8 *item* tipe perilaku, 10 *item* tipe emosi dan 9 *item* tipe kognitif.

Kedua alat ukur ini memiliki reliabilitas yang tergolong sedang dengan reliabilitas sebesar 0,722 pada alat ukur *school engagement* dan 0,744 pada alat ukur *Academic Peer Support*. Kemudian dari hasil penelitian diukur dengan teknik analisis regresi linear menggunakan program SPSS. Teknik analisis regresi linier sederhana adalah teknik probabilistik yang menyatakan hubungan linier antara dua variabel di mana salah satu variabel dianggap memengaruhi variabel yang lain (Dancey, 2011).

**Tabel 4.1. Gambaran Responden Berdasarkan Jenis Kelamin**

Jenis Kelamin	Jumlah Responden	Persentase
Laki-laki	82 orang	51,2%
Perempuan	78 orang	48,8%
Total	160 orang	100%

**Tabel 4.1 Gambaran Responden Berdasarkan Usia**

Usia	Jumlah Responden	Persentase
12 tahun	48 siswa	30%
13 tahun	43 siswa	26,9%
14 tahun	64 siswa	40%
15 tahun	5 siswa	3,1%
<b>Total</b>	160 siswa	100%

**Tabel Error! No text of specified style in document..2 Gambaran Responden Berdasarkan Kelas**

Kelas	Jumlah Siswa
VII	45 siswa
VIII	49 siswa
IX	66 siswa
Total	160 siswa

Berdasarkan data deskriptif pada tabel 4 didapatkan siswa SMP “X” pada jenjang tingkat VII, VIII dan IX dengan total 160 siswa yang bersedia menjadi subyek penelitian dari 171 jumlah siswa di sekolah. Siswa yang tidak hadir sebanyak 7 siswa dan siswa yang tidak bersedia menjadi responden penelitian sebanyak 4 siswa. Jumlah responden siswa dengan jenis kelamin laki-laki memiliki persentase sebesar 51,2% dan jumlah responden siswa dengan jenis kelamin perempuan memiliki persentase sebesar 48,8%.

#### Hasil dan analisis data utama

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah pengaruh *academic peer support* terhadap *school engagement* pada siswa SMP “X” di Bandung yang berjumlah 160 siswa.

**Tabel 5.0. Hasil Uji Regresi *Academic Peers Support* terhadap *School Engagement***

	<i>School Engagement</i>		
	F	$R^2$	p
<i>Academic Peer Support</i>	44,843	22,1%	0,000

Pada hasil uji tabel regresi, dapat dilihat adanya pengaruh signifikan antara *Academic Peer Support* terhadap *School Engagement*.

#### Hasil dan analisis data tambahan

Hasil data yang diperoleh dalam mengukur pengaruh aspek *academic peer support* terhadap *school engagement*.

**Tabel 5.1. Hasil Uji Regresi Dimensi *Academic Peer Support* terhadap *School Engagement***

Dimensi <i>Academic Peer Support</i>	<i>School Engagement</i>
--------------------------------------	--------------------------

	$\beta$	$R^2$	$p$
Dukungan Interpersonal	,227	12,1 %	0,534
Dukungan Kognitif	,646	13,9 %	0,033
Dukungan Emosional	,243	16,8%	0,202
Dukungan Intrumental	,531	17,6%	0,063

Pada hasil uji tabel regresi, dapat dilihat bagaimana pengaruh *dimensi academic peer support* terhadap *school engagement*. Berikut hasil dari uji regresi linear Dimensi *Academic Peer Support* terhadap *School Engagement* menunjukkan bahwa dimensi dukungan interpersonal, dukungan emosional dan dukungan intrumental tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap *school engagement*, melainkan hanya dimensi dukungan kognitif yang berpengaruh terhadap *school engagement*

### Pembahasan

Dalam penelitian ini, berdasarkan hasil pengolahan data diperoleh hasil bahwa *academic peer support* yang dimiliki siswa SMP “X” Bandung memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *school engagement* siswa dengan nilai ( $F = 44,843$ ,  $R^2 = 22,1\%$  dan  $p < 0,05$ ). Adanya dukungan *academic peer support* terhadap *school engagement* sejalan dengan teori bahwa siswa yang memiliki dukungan teman sebaya akan lebih terlibat secara perilaku dan emosional di sekolah. Sebaliknya, siswa yang ditolak oleh teman sebaya akan lebih meningkatkan risiko perilaku negatif, dan menurunkan partisipasi dan minat di sekolah (Martinot et al., 2022). Pengaruh dukungan teman sebaya dapat terlihat dari bagaimana siswa SMP “X” mendapatkan dukungan interpersonal yaitu dukungan berupa komunikasi dengan teman sebaya, dukungan emosional yaitu dukungan berupa perhatian dan dorongan untuk mengikuti aktivitas sekolah, dukungan kognitif yaitu berupa penyelesaian masalah dalam pengerjaan soal, diskusi mengenai rencana lulus SMP dan dukungan instrumental yaitu berupa dukungan jasa dan barang seperti alat tulis, buku, alat peraga kegiatan ekstrakurikuler. Dukungan akademis dari teman sebaya membantu Siswa SMP “X” untuk mengikuti aturan sekolah, aktif terlibat dengan kegiatan ekstrakurikuler, memakai seragam sesuai dengan ketentuan sekolah (keterlibatan perilaku), merasa bahwa sekolah itu penting, semangat untuk belajar mengikuti kegiatan ekstrakurikuler (keterlibatan emosional), dan memiliki usaha untuk menguasai materi tertentu (keterlibatan kognitif).

Hasil penelitian dukungan teman sebaya terhadap keterlibatan sekolah Rusli (2012), dukungan teman sebaya memiliki pengaruh terhadap *school engagement* pada siswa SMP “X” ( $R = 9,1\%$ ,  $p < 0.05$ ). Dukungan sosial teman sebaya berkaitan dengan keterlibatan sekolah yang lebih tinggi (Benner dkk., 2017). Dari riset-riset sebelumnya sebagian besar menguji dukungan teman sebaya secara umum, namun riset ini yang menguji secara spesifik dukungan teman sebaya dalam hal akademik yang meliputi dukungan interpersonal, dukungan emosional, dukungan kognitif dan dukungan instrumental juga ditemukan dapat meningkatkan *school engagement*. Teman sebaya dapat menjadi sumber dukungan misalnya diskusi untuk pemecahan masalah, dan memberikan dukungan perilaku untuk terlibat dengan kegiatan akademis (Altermatt, 2017)

Pada dimensi pertama ditemukan bahwa dukungan interpersonal tidak berpengaruh terhadap *School Engagement* pada siswa SMP “X” Bandung ( $\beta = 0,22$ ,  $p > 0.05$ ). Dukungan interpersonal yaitu dukungan berupa hubungan dan komunikasi dengan teman sebaya seperti bercerita yang didapat melalui persepsi siswa pada interaksi teman sebaya. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan interpersonal tidak cukup mendukung siswa semakin terlibat dengan sekolah. Temuan ini berbeda

dengan hasil riset yang dilakukan oleh Lynch, Lerner & Leventhal (2013) yang menunjukkan bahwa dukungan interpersonal dapat membuat siswa menjadi lebih terlibat dalam aktivitas di sekolah ( $R = 0.402$  dan  $p < 0,05$ ). Dukungan interpersonal dari teman sebaya dianggap dapat memotivasi siswa untuk aktif dalam mengikuti kegiatan-kegiatan di sekolah. Hal yang membedakan penelitian tersebut yaitu adanya peran *peer culture* yang dilihat sejauh mana bagaimana karakteristik dalam suatu kelompok teman sebaya dapat mempengaruhi perilaku siswa di sekolah. Dukungan interpersonal yang diukur berbeda dengan dukungan interpersonal dari dimensi dukungan akademis teman sebaya.

Pada dimensi kedua ditemukan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari dukungan kognitif terhadap *School Engagement* pada siswa SMP "X" di Bandung ( $\beta = 0,646$ ,  $p = 0,033$ ,  $p < 0.05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa dukungan kognitif untuk dapat meningkatkan keterlibatan siswa di sekolah. Siswa membutuhkan dukungan kognitif berupa penyelesaian masalah dari teman sebaya yaitu untuk membantu siswa mengerjakan tugas sekolah, membantu mengerjakan soal-soal yang sulit, membantu siswa untuk menyelesaikan masalah dan membantu memahami materi pelajaran di sekolah. Dukungan kognitif lebih berpengaruh kepada siswa dikarenakan siswa menghayati dukungan teman sebaya dibutuhkan untuk membantu mereka menemukan cara menyelesaikan masalah sekolah (Item 2). Dari hasil menunjukkan bahwa bagi siswa untuk bisa terlibat sekolah membutuhkan dukungan kognitif untuk bisa mengikuti pelajaran sekolah. Berdasarkan teori, sulitnya memahami materi di kelas seringkali menghambat keberhasilan siswa dalam kegiatan belajar di kelas. Besarnya dukungan kognitif dapat dilihat dari siswa mendapatkan dukungan untuk memahami materi yang sulit diskusi dalam pengerjaan latihan dan tugas sekolah. Hal ini sejalan dengan riset Zamberlan & Wilson (2015) yang membuktikan bahwa dukungan kognitif membuat siswa lebih memahami materi di kelas. Ketika siswa dapat memahami materi dengan baik, siswa lebih mau berusaha untuk menguasai materi, lebih memiliki emosi positif dan lebih terlibat dalam aktivitas pembelajaran di sekolah.

Pada dimensi ketiga ditemukan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari dukungan emosional terhadap *School Engagement* pada siswa SMP "X" di Bandung ( $\beta = 0,243$ ,  $p > 0.05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa dukungan emosi tidak cukup membuat siswa menjadi lebih terlibat. Siswa mendapatkan dukungan emosional perhatian dan dorongan dari teman sebaya. Untuk mengikuti kegiatan di sekolah. Hal ini dikarenakan, dukungan emosional tidak cukup menurut penghayatan siswa untuk dapat semakin terlibat dengan aktivitas di sekolah. Temuan ini berbeda dengan hasil riset yang dilakukan oleh Sadiyah (2016) menunjukkan bahwa dukungan emosional justru memiliki kontribusi terbesar terhadap *school engagement* ( $R^2 = 15.9\%$ ) dibandingkan dengan dukungan kognitif maupun instrumental. Perbedaan pada penelitian tersebut yaitu konstruk mengukur dukungan teman sebaya yang dilihat berdasarkan jenis kelamin yang berkontribusi pada *school engagement*. Dukungan emosional yang didapatkan dari siswa perempuan ( $R^2 = 33,3\%$ ) berkontribusi lebih besar dibandingkan dengan dukungan emosional yang didapatkan dari siswa laki-laki ( $R^2 = 33,3\%$ ). Hal ini dikarenakan pola interaksi anak perempuan dengan teman-temannya lebih dekat secara emosional, sedangkan pola pertemanan siswa laki-laki cenderung pada pola pertemanan kompetisi.

Pada dimensi keempat ditemukan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari Dukungan Instrumental terhadap *School Engagement* pada siswa SMP "X" di Bandung ( $\beta = 0,243$ ,  $p > 0.05$ ). Dukungan instrumental berupa peminjaman buku, materi dan alat tulis untuk pembelajaran di sekolah juga tidak cukup untuk memotivasi siswa untuk menguasai pelajaran dan terlibat aktif dalam aktivitas di kelas dan di sekolah. Berdasarkan teori, Parker dan Asher, menjelaskan bahwa adanya pertemanan yang suportif dapat memudahkan siswa dalam mengakses alat, bahan, dan instrumen fisik lainnya yang dapat mendukung siswa dalam kegiatan sekolah (dalam Santrock,

2015). Namun, dukungan instrumental tidak cukup untuk mendukung siswa untuk semakin terlibat dengan Melalui penelitian ini, diharapkan pihak sekolah khususnya guru mata pelajaran dapat memfasilitasi dukungan kognitif siswa SMP “X” Bandung melalui proyek kelompok, maupun sistem kelompok belajar bersama di kelas.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan mengenai pengaruh dimensi *academic peer support* terhadap *school engagement* pada siswa SMP “X” Bandung dapat disimpulkan bahwa *academic peer support* dapat meningkatkan *school engagement* pada siswa SMP “X” di Bandung. Dimensi *academic peer support* yang secara spesifik memberikan pengaruh terhadap keterlibatan siswa yaitu dukungan kognitif. Hal ini berarti bahwa dimensi lain meliputi dukungan interpersonal, dukungan emosional dan dukungan instrumental tidak berpengaruh terhadap keterlibatan siswa.

Hasil dari penelitian ini bermanfaat bagi peneliti lain yang tertarik untuk mengembangkan penelitian mengenai tentang *academic peer support* dan *school engagement* termasuk menguji hubungan *Academic peer support* dan tipe-tipe *School Engagement*. Saran penelitian secara teoritis yaitu untuk menjadi hasil referensi pada ilmu psikologi khususnya psikologi pendidikan yang berkaitan dengan pengembangan keterlibatan siswa di sekolah.

Adapun saran untuk penelitian selanjutnya yaitu pertama, pihak sekolah khususnya guru mata pelajaran dapat memfasilitasi dukungan kognitif siswa SMP “X” Bandung melalui proyek kelompok, maupun sistem kelompok belajar bersama di kelas. Kedua, pihak sekolah khususnya guru mata pelajaran dapat berkolaborasi dengan wali kelas untuk membentuk kelompok belajar siswa dengan melibatkan siswa yang berprestasi di dalam kelompok untuk mendukung siswa yang kesulitan belajar. Ketiga, Guru Bimbingan Konseling dapat membuat kegiatan atau program untuk mengembangkan dukungan teman sebaya dengan memberikan psikoedukasi kepada siswa melalui bimbingan kelas atau bimbingan kelompok.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alaei, M. M., & Hosseinezhad, H. (2021). *The Development and Validation of Peer Support Questionnaire (PSQ)*, 39, 67–109.
- Altermatt, E. R. (2017). Grade-Level Declines in Perceived Academic Support From Peers: A Moderated Mediation Analysis. *Journal of Early Adolescence*, 37(6), 760–773.
- Archambault, I., Janosz, M., Fallu, J. S., & Pagani, L. S. (2009). Student engagement and its relationship with early high school dropout. *Journal of Adolescence*, 32(3), 651–670.
- Benner, A. D., Boyle, A. E., and Bakhtiari, F. (2017). *Understanding students, transition to high school: demographic variation and the role of supportive relationships*. *J. Adolesc.*46, 2129–2142.
- Bokhorst, C. L., Sumter, S. R., & Westenberg, P. M. (2010). Social support from parents, friends, classmates, and teachers in children and adolescents aged 9 to 18 years: Who is perceived as most supportive? *Social Development*, 19(2), 417–426.
- Chen, J. J.-L. (2004). Academic support from parents, teachers, and peers: Relation to Hong Kong adolescents’ academic behavior and achievement (China). *Dissertation Abstracts International Section A: Humanities and Social Sciences*, 65(5-A), 1660.
- Chen, J.J.L. (2005). Relation of Academic Support From Parents, Teachers, and Peers to Hong Kong Adolescents’ Academic Achievement: The Mediating Role of Academic Engagement. *Genetic, Social, and General Psychology Monographs* 131 (2), 77–127.

- Chen, J. J. L. (2008). Grade-level differences: Relations of parental, teacher and peer support to academic engagement and achievement among Hong Kong students. *School Psychology International*, 29(2), 183–198.
- Dancey, C., & Reidy, J. (2011). *Statistics without maths for psychology*.
- Field, A. (2009). *DISCOVERING STATISTICS USING SPSS THIRD* (Third Edit). Los Angeles, London, New Delhi, Singapore, Washington DC.
- Eka Catur Akbar Putra. (2018). Pengaruh Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Student Engagement Siswa SMA Negeri 15 Medan.
- Estell, D. B. & N. H. P. (2014). SOCIAL SUPPORT AND BEHAVIORAL AND AFFECTIVE SCHOOL ENGAGEMENT: THE EFFECTS OF PEERS, PARENTS, AND TEACHERS. *Journal of Adolescence*, 74(4), 274–283.
- Foreman, G. W. C. and D. I. (2016). *Nonparametric Statistics fo Non-Statisticians* (Vol. 4).
- Fredricks, J. A., Blumenfeld, P. C., & Paris, A. H. (2004). School Engagement Potential of the Concept. *Review of Educational Research*, 74(1), 59–109.
- Fullarton, S. (2002). Australian Council for Educational Research Student engagement with school: individual and school-level influences. *LSAY Research Reports Longitudinal Surveys of Australian Youth (LSAY)*.
- Gravetter, F. J. (2016). *Statistics For The Behavioral Science* (Vol. 4).
- Gulo, W. 2002. Metode Penelitian. Jakarta: PT. Grasindo
- Gultom, Z. A., & Savitri, J. (2021). Hubungan Teacher Support dengan School Engagement Pada Siswa SMP “ X ” di Bandung, 5(1), 29–42.
- Hakimzadeh, R., Besharat, M. A., Khaleghinezhad, S. A., & Ghorban Jahromi, R. (2016). Peers’ perceived support, student engagement in academic activities and life satisfaction: A structural equation modeling approach. *School Psychology International*, 37(3), 240–254.
- Hazen, E., Schlozman, S., & Beresin, E. (2008). Adolescent psychological development: A review. *Pediatrics in Review*, 29(5), 161–168.
- Insani, D. R., & Savitri, J. (2020). Pengaruh Penghayatan Peers Support Terhadap School Engagement Siswa Kelas X Sma “X” Bandung. *PSYCHE: Jurnal Psikologi*, 2(2), 15–27.
- Jeffrey A. Gliner, George A. Morgan, N. L. L. (2017). *Research Methods in Applied Settings*.
- Juvonen, J., Espinoza, G., & Knifsend C. (2012). *The role of peer relationships in student academic and extracurricular engagement*. CA: Handbook of Research on Student Engagement.
- Indonesia. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Lembaran Negara RI Tahun 2003 Nomor 20, Tambahan Lembaran RI Nomor 4301. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Lie, A., Tamah, S. M., Gozali, I., Triwidayati, K. R., Utami, T. S. D., & Jemadi, F. (2020). Secondary School Language Teachers’ Online Learning Engagement During the Covid-19 Pandemic in Indonesia. *Journal of Information Technology Education: Research*, 19, 803–832.
- Lynch, A. D., Lerner, R. M, & Leventhal, T. (2013). Adolescent academic achievement and school engagement: an examination of the role of school-wide peer culture. *Journal of Youth & Adolescence*, 42, 6–19.
- Lynn Skutley, M. (Ed.). (n.d.). *Publication Manual of The American Psychological Association* (sixth Edit). Washington, DC: American Psychological Association.
- Malecki, C. K., & Demaray, M. K. (2002). Measuring perceived social support: Development of the Child and Adolescent Social Support Scale (CASSS). *Psychology in the Schools*, 39(1), 1–18.
- Martinot, D., Sicard, A., Gul, B., Yakimova, S., Taillandier-Schmitt, A., & Maintenant, C. (2022). Peers and teachers as the best source of social support for school engagement for both advantaged and priority education area students. *Frontiers in Psychology*, 13(September), 1–

16.

- Mead, S., Hilton, D., & Curtis, L. (2001). Peer support: A theoretical perspective. *Psychiatric Rehabilitation Journal*, 25(2), 134–141.
- Naite, I. (2021). Impact of Parental Involvement on Children's Academic Performance at Crescent International School, Bangkok, Thailand. *Impact of Parental Involvement on Children's Academic Performance at Crescent International School, Bangkok, Thailand*, 690(1).
- Patrick, H., Ryan, A. M., & Kaplan, A. (2007). Early adolescents' perceptions of the classroom social environment, motivational beliefs, and engagement. *Journal of Educational Psychology*, 99(1), 83–98.
- Peng, X., Sun, X., & He, Z. (2022). Influence Mechanism of Teacher Support and Parent Support on the Academic Achievement of Secondary Vocational Students. *Frontiers in Psychology*, 13(April), 1–17.
- Raes, A., Vanneste, P., Pieters, M., Windey, I., Van Den Noortgate, W., & Depaepe, F. (2020). Learning and instruction in the hybrid virtual classroom: An investigation of students' engagement and the effect of quizzes. *Computers and Education*, 143(August 2019), 1–16.
- Raes, A. (2021). Exploring Student and Teacher Experiences in Hybrid Learning Environments: Does Presence Matter? *Postdigital Science and Education*, (Ulr 4354).
- Rahman, I., & Rusli, D. (n.d.). Pengaruh Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Student Engagement, 1–11.
- Rattenborg, K., MacPhee, D., Walker, A. K., & Miller-Heyl, J. (2019). Pathways to Parental Engagement: Contributions of Parents, Teachers, and Schools in Cultural Context. *Early Education and Development*, 30(3), 315–336.
- Sa'diyah, S. K., & Qudsyi, H. (2016). Peer support and student engagement among high-school students in Indonesia. *International Conference on Education, Psychology, and Social Sciences (ICEPS 2016)*, (June), 309–321.
- Santrock, John W, *Life-Span Development*, Fifteenth Edition (2015), McGraw-Hill International Edition.
- Skinner, E., Belmont, M. J., Lynch, M., Mellor-crummey, C., Miserandino, M., Patrick, B., Usinger, P. (1993). *Motivation in the Classroom*, 85(4), 571–581.
- You, J. W. (2016). Identifying significant indicators using LMS data to predict course achievement in online learning. *Internet and Higher Education*, 29, 23–30.
- Wang, M. Te, & Eccles, J. S. (2012). Social Support Matters: Longitudinal Effects of Social Support on Three Dimensions of School Engagement From Middle to High School. *Child Development*, 83(3), 877–895.
- Wang, M. Te, & Fredricks, J. A. (2014). The Reciprocal Links Between School Engagement, Youth Problem Behaviors, and School Dropout During Adolescence. *Child Development*, 85(2), 722–737.
- Zamberlan, L. and Wilson, S. (2015). Developing an embedded peer tutor program in design studio to support first year design students. *Journal of Peer Learning*, (8), 5–17.
- Zepke, N. (2018). Learning with peers, active citizenship and student engagement in Enabling Education. *Student Success*, 9(1), 61.